

EURETMIKA DALCROZE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN MUSIKAL ANAK DI PAUD

Gabriel Serani

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4

Email : ebietatw@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan musikal seperti halnya kecerdasan yang lain harus dikembangkan pada anak sejak dini. Namun tidak semua metode pembelajaran cocok diterapkan terutama pada anak-anak. Penelitian ini mengulas salah satu metode pembelajaran musik yakni Euretmiika, yang dicetuskan oleh seorang professor dan pengajar musik dari Swiss, Emile Jacques-Dalcroze (1865-1950). Dalcroze membagi pembelajaran musik atas tiga tahap yakni euretmiika (latihan kepekaan tubuh terhadap ritem musik), solfes (latihan pendengaran dan reaksi tubuh terhadap nada-nada) dan improvisasi (kreasi komposisi lagu & gerak dengan cepat dan spontan). Jenis penelitian ini berupa studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode Euretmiika memberdayakan fakultas tubuh (telinga, mata dan otot-otot) untuk membangun kepekaan, persepsi dan pemahaman tentang unsur-unsur musikal. Karena itu integrasi Euretmiika dalam pembelajaran di PAUD tidak hanya bisa merangsang kecerdasan musikal anak sejak dini tetapi juga dapat menciptakan atmosfer pembelajaran *Student Centered Learning* melalui aktivitas yang muda dan menyenangkan seperti lagu/musik dan gerak.

Kata Kunci: Euretmiika, Pengembangan kecerdasan music, Anak Usia Dini

Abstract

Musical intelligence like any other intelligence must be developed in early childhood. However, not all learning methods are suitable, especially for children. This article reviews a method of music education, Eurythmics, which was promoted by a professor and music instructor from Switzerland, Emile Jacques-Dalcroze (1865-1950). Dalcroze proposed three stages in Eurythmics namely rhythmic movement (eurythmics), ear training (solfege), and improvisation. By combining body movements with music rhythms and some other rhythmic activities, children can learn and understand the perception of music rhythm efficiently. This type of research is in the form of library research. Data collection techniques in this study are documentation, which is looking for data about things in the form of notes, books, papers or articles, journals. Data analysis techniques used in this study are content analysis methods. This method can be integrated in childhood education to develop the students' sensitivity in music.

Keywords: Eurythmics, Musical intelligence, Early childhood

PENDAHULUAN

Kecerdasan musikal termasuk potensi anak yang harus dirangsang perkembangannya dalam proses pembelajaran di PAUD. Kurikulum 2013 memasukan musik dalam program pengembangan seni di PAUD pada ranah kognitif dan psikomotorik. Setelah melalui proses belajar sambil bermain di PAUD, anak diharapkan mampu mengekspresikan pengetahuan, perasaan dan kebutuhan, salah satunya melalui musik, secara produktif dan kreatif (Kemendikbud, 2018:13).

Apa yang dikemukakan dalam pedoman kurikulum 2013 tingkat PAUD di atas menunjukkan bahwa musik bukan ranah implisit dalam dalam pembelajaran di PAUD. Sering kali musik (lagu atau instrumen musikal) hanya digunakan untuk menganimasi proses pembelajaran atau sebagai media untuk menyampaikan muatan pembelajaran yang lain. Asal anak bisa menyanyi dan melakukan gerakan seperti ditirukan, guru merasa sudah mengajarkan musik kepada anak. Padahal seperti muatan yang lain, pengembangan musik pun harus terarah lebih dalam kepada pengembangan potensi dan kecerdasan musikal anak.

Kecerdasan musikal didefinisikan Gardner (dalam Suparno, 2004:36-37)

sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan menikmati lagu/musik, kemampuan menyanyi dan kemampuan memainkan alat musik.

Pengembangan kecerdasan musikal anak di tingkat PAUD harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan diwujudkan dalam suasana belajar sambil bermain (Kemendikbud, 2018:12,14). Diperlukan metode pembelajaran yang ramah anak sekaligus sarat dengan muatan pengembangan potensi musikal. Salah satu metode yang cocok diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak adalah Euretmitika.

Euretmitika adalah metode pembelajaran musik yang dicetuskan oleh penulis, komposer dan professor harmoni dan solfes dari Konservatori Genewa yakni Emile Jacques-Dalcroze (1865-1950). Dalcroze mengembangkan sebuah metode di mana tubuh memainkan peranan sebagai perantara antara bunyi dengan pikiran maupun perasaan (Dalcroze, 1921:4). Dengan memberdayakan anggota tubuh melalui aktivitas mendengar, bernyanyi dan bergerak siswa membangun *feeling*

dan *persepsinya* akan musik sebagai persiapan pembelajaran musik tingkat lanjut seperti bernyanyi atau bermain alat musik.

Metode Euretmiika berorientasi pada pembentukan kepekaan dan persepsi musikal siswa melalui aktivitas mendengar bunyi musik dan bereaksi terhadap bunyi musik dengan gerakan spontan, gerakan terpola dan gerakan improvisatif. Metode ini sangat cocok diterapkan di PAUD di mana di satu sisi siswanya masih memiliki keterbatasan mengakses instrument atau karya musik namun memiliki tingkat peka belajar yang tinggi dan senang bereksplorasi dan berekpresi melalui aktivitas motorik (Kemendikbud, 2018:5,7).

Artikel ini merupakan hasil studi pustaka terhadap karya-karya Emile Jaques-Dalcroze maupun ulasan para ahli lain tentang metode euretmiika Dalcroze. Setelah melakukan studi pustaka, penulis menyajikan sintesa komprehensif tentang metode euretmiika dan berusaha menarik relevansi praktis metode euretmiika bagi pengembangan pontensi musikal anak di tingkat PAUD.

DALCROZE DAN METODE EURETMIKA

Biografi

Emile Jacques-Dalcroze lahir di Wina, Swiss, pada 6 Juli 1865. Dalcroze mulai belajar musik pada usia enam tahun di bawah bimbingan ibunya. Pada usia sepuluh tahun, ia pindah bersama orang tuanya ke Genewa dan belajar di sebuah Konservatori Musik. Dalcroze melanjutkan pendidikan musiknya di Paris dengan konsentrasi pada komposisi. Tahun 1885 ia kembali ke Genewa dan masih lanjut mempelajari musik pada beberapa pakar seperti Mathis Lussy, Anton Bruckner Robert Fuchs dan Leos Delibes. Selama periode itu juga Dalcroze mendapat kontrak kerja sebagai direktur musik Aljazair. Di koloni Perancis ini ia banyak belajar tentang musik Arab yang lebih bersifat ritmis.

Pada tahun 1893 Dalcroze diangkat menjadi professor harmoni dan solfes di Konservatori Genewa(Igham, 1913:31). Di konservatori itu Dalcroze mendedikasikan diri untuk mengembangkan model pembelajaran terfokus pada latihan mendengar dan merespons bunyi musikal dengan gerakan tubuh.Dalcroze menyadari banyak siswa mahir dan terampil memainkan alat musik namun lemah dalam pendengaran dan ekspresi musikal. Kelemahan itu menurutnya terjadi karena metode pembelajaran musik hanya terfokus pada aspek intelektual saja.Dalcroze tergerak untuk

memperbaharui metode pembelajaran musik dengan menggabungkan latihan gerakan tubuh dan latihan solfes dalam pembelajaran yang diberikannya. Setelah melalui beberapa eksperimen bersama siswa konservatori dan mahasiswa jurusan musik, Dalcroze mantap meluncurkan metode pembelajaran musiknya yang sampai hari ini dikenal dengan Euretmiika. Pengakuan publik pertama kali atas metode ini terjadi pada 1905, tepatnya ketika Dalcroze mempresentasikannya dalam Festival Musik di Solothum. Setahun kemudian (1906) dia mempublikasikan metode pembelajaran musiknya yang disebut “gymnastique rythmique” and “plastique rythmique.”

Pada tahun 1910, dua industrialis Jerman Wolf dan Half Dorn tertarik dengan metode Dalcroze dan menawarkan bantuan dana. Mereka sepakat mendirikan sekolah dengan metode Euretmiika di Hellerau. Sekolah ini tidak hanya didatangi siswa tetapi juga para musisi, actor, penari dan penulis terkenal lainnya pada zaman itu. Tahun 1914 sekolah ini terpaksa ditutup karena Perang Dunia 1. Meski demikian metode Euretmiika terus berkembang dan menginspirasi para akademisi dari berbagai belahan dunia bahkan setelah Dalcroze meninggal pada tahun 1950. Metode pembelajaran musik Euretmiika masih diterapkan dan

dikembangkan hingga sekarang. Bahkan muncul banyak sekolah khusus seperti Dalcroze Training di New York, Australia dan negara-negara Asia Tenggara.

Metode Euretmiika

Dalcoze menamakan metode pembelajaran musiknya “la rythmique” atau *rythmique movement* (Dalcroze, 1921:57). Namun istilah yang lebih dikenal untuk menyebut metode Dalcroze ini adalah eurhythmics atau euretmiika. Istilah euretmiika (dari bahasa Yunani berasal dari *rythmos* (gerakan yang teratur) diperkenalkan oleh Jhon Harvey dari Universitas Birmingham (Havey dalam Igham, 1913:5). Harvey beralasan istilah ini lebih tepat mewakili maksud Dalcroze yang ingin mengembangkan sebuah metode pembelajaran berbasis kombinasi latihan pendengaran dan gerak tubuh (Havey dalam Igham, 1913:5; Juntunen, 2016). Igham (1913:36) membagi metode Euretmiika Dalcroze ini dalam tiga tahap yakni euretmiika, solfes dan improvisasi. Berikut uraian dari ketiga tahap metode Euretmiika Dalcroze.

Euretmiika

Tahap pertama dalam metode pembelajaran musik Dalcroze disebut *eurhythmics*. Sri Utomo (Sri Utomo, 2015) mengindonesiakan istilah ini dengan euretmiika. Euretmiika berarti latihan

kepekaan irama. Latihan ini disebut juga persiapan motorik (Seitz, 2005) di mana siswa menggunakan seluruh tubuhnya untuk bereaksi secara spontan terhadap rangsangan bunyi.

Dalam bukunya *Rhythm, Music and Education*, Dalcroze mengemukakan tujuan latihan euritmika demikian: "Tujuan latihan euritmika adalah untuk mengatur ritme alami tubuh, dan dengan otomatisasinya, menciptakan citra tentang ritme tertentu dalam pikiran" (Dalcroze, 1921:152). Dia juga mengemukakan: "Sensasi-sensasi yang ditimbulkan oleh ritme alami tubuh akan memperkuat naluri akan ritme dan menciptakan kepekaan akan ritme" (Dalcroze, 1930). Bagi Dalcroze, tubuh memiliki kapasitas untuk memproduksi *natural rhythms*. Belajar musik pertama-tama berarti mengkondisikan anak untuk menyadari dan mengatur irama tubuh. Pembelajaran ini diwujudkan dalam latihan tubuh yang memungkinkan siswa mengontrol waktu, ruang dan tenaga dalam bergerak (M. L. Juntunen, 2016). Dalcroze meyakini bahwa gerakan tubuh berulang dalam mereaksi bunyi-bunyian akan membentuk gambaran tentang ritme dalam pikiran siswa (Igham, 1913:43). Sensasi yang ditimbulkan oleh *natural rhythms* dalam latihan gerak tubuh akan menguatkan

instink dan kesadaran anak akan unsur ritmik dalam musik.

Dalam praktiknya, latihan euritmika dimulai dengan meminta siswa untuk berjalan (Igham, 1913:38). Mula-mula siswa diarahkan untuk melangkah tanpa rangsangan irama. Selanjutnya diberi rangsangan bunyi ketukan, vokal atau musik. Siswa dibiarkan bergerak atau berekspresi sesuai bunyi yang didengarnya. Berikutnya diberikan rangsangan bunyi dengan pola irama tertentu berulang-ulang sehingga siswa dapat menyadari, mengenali dan mengingat pola irama itu dalam gerakannya. Pada tahap ini gerakan berjalan bisa divariasikan dengan gerakan atau ekspresi lainnya seperti melompat, bertepuk tangan, diam, berseru, dll. Terakhir guru bisa memainkan sebuah potongan lagu yang bermuatan tentang aneka gerakan anggota tubuh atau lagu yang temponya merangsang gerakan bervariasi. Siswa dapat mengekspresikan lagu itu dalam gerakan sesuai melodi atau irama lagu. Misalnya guru memainkan lagu "Atas Bawa Goyang-goyang" dengan variasi instruksi gerakan. Atau guru dapat memainkan lagu dengan tempo bervariasi di mana tempo lambat bisa merangsang siswa untuk berjalan, kemudian tempo cepat berlari, diam atau jeda dalam musik merangsang siswa untuk berhenti

bergerak, dsb(M. Juntunen, 2016). Berikut ini contoh rangkaian notasi untuk melatih kesadaran ritmik.

Gambar 1: Contoh Notasi Latihan Euretmiika



Notasi musik di atas menggunakan birama 4/4 pada kunci C mayor. Bar 1, 3, dan 5) memuat empat not seperempat. Masing-masing not bernilai 1 ketukan dengan gerak not-not cenderung menaik. Bar 2, 4, dan 6 memuat dua rangkaian not tetrakord (rangkaiian empat not) seperdelapan. Masing-masing not bernilai setengah ketukan dengan tempo lebih cepat dan gerak not menaik pada tetrakord pertama kemudian menurun pada tetrakord berikutnya. Bar 7 memuat 4 not seperempat/1 ketuk dengan tinggi rendah not bervariasi. Bar terakhir hanya berisi satu not seperempat/1 ketuk diikuti tanda istirahat. Setelah jeda, bar 9 dimulai

dengan dua rangkaian tetrakord not-not seperempat yang cenderung menaik dan lebih cepat. Pada bar 10 terjadi perubahan drastis. Gerak not-not pada bar 10 cenderung menurun, temponya pun lebih lambat disertai tanda *crescendo* yang membuat setiap not dibunyikan agak lambat dan terputus-putus. Bar 11 dan 12 berisi perulangan persis dari dua bar sebelumnya.

Dalam latihan euretmiika, guru memperdengarkan rangkaian notasi ini kepada siswa dan membiarkan mereka mengikuti nada dan irama musik dengan gerakan spontan. Kemudian guru meminta siswa untuk mengikuti musik ini dengan variasi gerakan seperti berjalan dan berlari. Ritme musik ini dapat memandu siswa untuk berjalan ketika musiknya terdengar lambat, melakukan gerakan lari ketika musiknya terdengar cepat atau diam ketika musiknya jeda.

Dalcroze meyakini bahwa dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh siswa bisa merasakan musik, memiliki pengalaman bermusik dan mengekspresikan musik dengan tubuhnya. Sewaktu berjalan, berlari, atau melangkah siswa mengalami denyut nadi yang teratur yang disebut *pulse* dalam musik(Igham, 1913:40-41). Dengan menghentakan-hentakan kaki atau menekukkan, lutut siswa telah mempraktikkan birama-birama (*meters*)

yang bervariasi (Igham, 1913:41-42; Seitz, 2005:423). Dalam mengolah tenaga dan waktu yang diperlukan dalam bergerak, siswa mengalami melalui tubuhnya nuansa-nuansa tempo (*allegro*, *andante*, *accelerando*, dll) serta dinamika musikal (*forte*, *piano*, *crescendo*, dll) (Marja-Leena Juntunen, 2016). Singkat kata melalui olah tubuh, siswa dapat menginternalisasi elemen-elemen ritmis dalam musik melalui tubuhnya sebelum ia mempelajari musik secara konseptual. Pengalaman melakukan aneka gerakan ritmis tersebut akan tersimpan sebagai gambaran aural, visual dan kinestetik yang dapat dipanggil kembali ketika siswa membaca, mentasikan, menyusun, menampilkan atau menciptakan musik.

Solfes

Tahap berikutnya adalah latihan mendengarkan dan mengartikulasikan nada atau dalam istilah musik disebut *solfes* (Stanly via Sumaryanto, 2005). Bagi Dalcroze, pendengaran yang baik adalah persyaratan utama menjadi musisi (Dalcroze, 1930). Karena itu pembelajaran musik yang baik harus berdasarkan pada latihan mendengarkan (Dalcroze, 1921:) Telinga sebagai resipien bunyi tidak hanya bisa mendengar tetapi juga membimbing pendengarnya kepada pemahaman akan apa yang didengarnya. Mendengarkan adalah proses yang

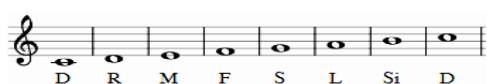
membimbing kepada persepsi dan pengetahuan. Karena itu Dalcroze mengemukakan bahwa dalam pembelajaran musik pertama-tama siswa harus dilatih untuk mengenali dan membedakan bunyi-bunyi musikal terlebih dahulu sebelum mempelajari teori musik (Igham, 1913:37; Dalcroze, 1921:36).

Latihan *solfes* dimaksudkan untuk membangun kepekaan akan nada dan relasi antar nada dan kemampuan membedakan kualitas nada-nada (Dalcroze, 1921:92). Lebih khusus latihan ini dimaksudkan Dalcroze untuk mengembangkan "*inner hearing*" (Marja-Leena Juntunen, 2016) yakni kemampuan untuk membidik bunyi dengan tepat tanpa panduan bunyi vokal atau alat musik (Dalcroze, 1921:92). Dengan keterampilan seperti ini siswa dapat memiliki kemampuan untuk mencerna unsur-unsur musik dengan baik dan dapat berimprovisasi dengan musik atau menciptakan musiknya sendiri.

Meskipun mendengar itu penting dalam belajar musik, Dalcroze menyadari bahwa anak-anak belajar dengan bermain dan bernyanyi bukan dengan mendengar atau mendengarkan (Dalcroze, 1921:57). Karena itu Dalcroze menganjurkan latihan mendengar harus dipadukan dengan gerakan tubuh.

Mendengar berarti menerima dan mengekspresikan apa yang didengar itu dengan seluruh tubuh (Thomsen, 2011:69). Tubuh menjembatani bunyi dengan pikiran. Tubuh menerima bunyi musikal, bereaksi terhadapnya sehingga terbangun gambaran tertentu dalam pikiran tentang apa yang didengar itu. Dengan demikian jauh sebelum anak mempelajari teori musik, dia sudah memiliki persepsi tentang unsur-unsur musik berkat aktivitas lagu/musik dan gerak yang dilakukan dalam latihan solfes.

Dalam latihan solfes, Dalcroze menggunakan sistem *fixed do* atau do tetap (Anderson, 2014:26) yakni membunyikan nada do rendah sampai do tinggi dalam satu oktaf. Thomsen (2011:71) memberikan beberapa contoh notasi untuk latihan solfes dengan sistem *fixed do* berikut:



Gambar 2: Contoh Notasi Latihan Solfes

Notasi di atas memuat delapan nada atau satu oktaf nada dengan nada dasar do=C. Masing-masing bar berisi not-not dengan urutan: Do (4 ketuk), Re (4 ketuk), Mi (4 ketuk), Fa (4 ketuk), Sol (4 ketuk), La (4 ketuk), Si (4 ketuk) dan Do (4 ketuk).

Dalam latihan solfes, guru dapat membunyikan nada-nadadengan piano atau menggunakan suara mula-mula menanjak (dari Do rendah sampai Do tinggi) kemudian menurun yakni dari Do tinggi sampai Do rendah. Siswa dipersilahkan mendengarkan, meniru dan menyanyikan berulang-ulang rangkaian nada itu dengan kata la...la...la... atau hu...hu...hu... Cara ini membantu siswa untuk terbiasa dengan karakter dan bunyi not terlebih dahulu sebelum menghafal nama-nama rangkaian nada tersebut. Setelah dirasa cukup, latihan bisa dilanjutkan dengan meminta siswa membunyikan not-not itu sesuai namanya. Untuk menunjukkan perbedaan tinggi antar not, latihan bisa divariasikan dengan meminta delapan anak dengan tinggi berbeda-beda untuk berbaris di depan. Anak yang paling rendah berada di barisan paling kiri sementara anak yang paling tinggi berada di barisan paling kanan. Ketika guru membunyikan not Do rendah, siswa di barisan paling kiri berdiri dan siswa yang lain menirukan bunyi yang dimainkan guru dengan mengucapkan kata Do dan selanjutnya sampai anak di barisan paling kanan. Dengan latihan ini siswa tidak hanya mengenal bunyi-bunyi notasi dalam tangga nada tetapi juga perbedaan tinggi rendahnya not-not dalam tangga nada.

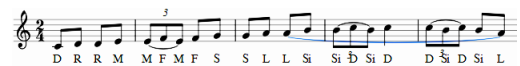


Gambar 3: Contoh Notasi Latihan

Solfes

Baris notasi di atas dapat digunakan sebagai variasi untuk latihan solfes. Dengan nada dasar C = do dan birama 2/4, masing-masing bar diletakan empat not seperdelapan, mula-mula menaik sampai Do tinggi kemudian menurun kembali ke Do rendah lagi. Bar pertama berisi not: Do, Re, Re, Mi. Bar kedua berisi not: Mi, Fa, Fa, Sol. Bar ketiga berisi not: Sol, La, La, Si. Bar keempat berisi not Si (not seperdelapan) dan Do (not seperempat). Bar selanjuta berisi not-not yang sama dengan gerakan menurun. Not Do tinggi menggunakan harga not seperempat agar ada cukup durasi untuk mengambil nafas sebelum membunyikan rangkaian not berikutnya (bar 5-8). Setiap bar memuat satu not bawa, dua not tengah dan satu not tinggi. Dengan membunyikan not-not tengah (misalnya pada bar pertama nada Re) tersebut lebih dari satu kali, siswa lebih mudah mengingat nama dan karakter not tersebut. Not terakhir pada setiap bar sama dengan not pertama pada bar berikutnya. Hal itu dimaksudkan agar siswa terlebih dahulu mengenal nama dan karakter not awal satu bar sebagai dasar

untuk menyanyikan not-not pada bar berikutnya. Dalam latihan, guru membunyikan not-not pada bar pertama lalu berhenti sejenak. Siswa diminta mendengarkan, meniru dan menyanyikan not-not tersebut dengan mengucapkan nama notnya. Setelah siswa mampu menyanyikan not-not pada bar pertama, latihan dilanjutkan ke bar-bar berikutnya. Variasi latihan solfes ini dapat membantu siswa untuk mengingat nama dan karakter not-not dalam tangga nada.



Gambar 4: Contoh Notasi Latihan

Solfes

Gambar di atas memperlihatkan variasi pada bar kedua dan bar keempat. Pada kedua bar tersebut terdapat triol not seperdelapan yakni Mi, Fa, Mi pada bar kedua dan Si, Do, Si pada bar keempat. Not-not tersebut merupakan not-not yang memiliki interval $\frac{1}{2}$. Berbeda dari not-not lainnya yang memiliki interval 1. Ketiga not itu digabungkan untuk menunjukkan bahwa not-not tersebut memiliki interval yang berbeda dari not-not lainnya dalam tangga nada. Thomsen mengusulkan latihan solfes menggunakan rangkaian notasi tersebut disertai gerakan seperti membuka tangan untuk not-not penuh

(interval 1) dan menutup tangan untuk not-not dengan interval setengah.

Improvisasi

Improvisasi memaksudkan aktivitas kreasi komposisi yang cepat dan spontan. Dalam improvisasi terjadi “komunikasi langsung antara jiwa yang merasakan dan otak yang mengontrol dengan jari-jemari, lengan dan tangan yang menginterpretasi...” Pada tahap ini siswa berlatih mengkombinasikan irama dan nada-nada dengan harmoni dalam improvisasi musik (Seitz, 2005:424). Menurut Anderson (Anderson, 2014:30) latihan-latihan improvisasi Dalcroze bertujuan membantu siswa untuk mengungkapkan secara spontan ide-ide maupun rasa musikalitasnya yang sudah terinternalisasi dalam latihan euretmika dan solfes. Mead via Juntunen (Juntunen, 2004:10) mengemukakan bahwa latihan improvisasi memotivasi siswa untuk mengekspresikan ide, imajinasi serta perasaan-perasaan mereka. Sementara itu menurut (Juntunen, 2016:11-12) improvisasi merupakan cara menerapkan, memberi bentuk atau mengungkapkan pemahaman siswa akan unsur-unsur musik seperti ritme, nada, harmoni, dinamika, dll. Dapat dikatakan improvisasi adalah latihan untuk mengungkapkan pemahaman musikal secara langsung dan spontan dalam bentuk-bentuk ekspresi musikal

seperti gerakan ritmis, bernyanyi, bermain musik atau paduan ketiganya.

Latihan improvisasi dikembangkan dengan tiga cara (Sri Utomo, 2015:7; Anderson, 2014:29-30). Pertama, guru memperdengarkan melodi tunggal tanpa syair lagu, siswa dibiarkan menggerakkan tubuh secara spontan sesuai irama dan tinggi rendah nada. Kedua, siswa diarahkan untuk menciptakan gerak terpolo mengikuti melodi musik. Ketiga, musik dimainkan lebih kompleks misalnya dengan memasukan iringan yang harmonis lalu siswa berlatih merubah gerak tubuh sesuai dengan perubahan karakter musik. Gambar berikut ini berisi rangkaian notasi yang disiapkan Dalcroze (dalam Sri Utomo, 2015:8) untuk latihan improvisasi.



Gambar 5: Contoh Notasi Latihan Improvisasi

Pada notasi di atas, pola birama tidak ditentukan. Bar I memuat not Do tinggi (tiga perdelapan/3 tiga ketuk), Si (1/2 ketuk), Do (1 ketuk) dan Sol (1 ketuk)

dengan panjang pendek nada yang dimainkan bervariasi. Bar kedua juga berisi not bervariasi dengan gerakan menurun yakni La, Mi, Re, Do. Bar ketiga memuat rangkaian empat not seperempat yang dibunyikan secara cepat dan menanjak dan diakhiri dengan nada rendah yang menunjukkan penurunan yang drastis. Bar terakhir juga memuat rangkaian menanjak empat not seperempat (Sol, La, Si, Re) dan diakhiri dengan nada Do tinggi (1/4 ketuk).

Rangkaian notasi ini memberi kesan not-not yang dimainkan tidak memiliki harmonisasi dan irama yang teratur. Ini cocok untuk latihan improvisasi karena musik yang diperdengarkan memiliki banyak kemungkinan ritme, panjang-pendek ketukan, tinggi-rendah nada serta cepat lambat irama. Dengan cara ini guru dapat berimprovisasi dengan musik atau memainkan musik secara bebas. Sementara itu siswa pun dapat merasakan dan mengikuti irama dan tinggi rendahnya nada dengan vokal yang bervariasi dan gerakan-gerakan yang bervariasi pula. Cara ini dapat melatih kemampuan anak dalam menguasai elemen dasar musik seperti irama, dinamika, nada dan bentuk melalui penemuan siswa sendiri, dengan menggunakan gerak, suara maupun instrument (Dopo, 2017:168).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai teknik Euretmiika Dalcroze yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pengembangan kecerdasan musikal anak di Paud

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) tentang Euretmiika Dalcroze dan relevansinya bagi pengembangan kecerdasan musikal anak di Paud.

EURETMIKA DALCROZE DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN MUSIKAL DI PAUD

Euretmiika Dalcroze adalah metode pembelajaran musik yang cocok diberikan untuk anak-anak pada usia dini. Metode ini tidak mensyaratkan siswa harus memiliki kemampuan dasar dalam bernyanyi atau memainkan alat musik. Cukup dengan mendengar dan bergerak, siswa sudah bisa mempelajari musik. Metode ini cocok untuk merangsang kecerdasan musikal anak di PAUD karena sejalan dengan aktivitas lagu dan gerak yang biasa diterapkan di PAUD dan sangat disukai anak-anak. Substansi edukasi dan sintaks metode ini pun sejalan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan anak dan pembentukan karakter dan inteligensi melalui aktivitas belajar sambil bermain. Berikut ini beberapa poin relevansi metode euretmiika bagi pengembangan kecerdasan musikal anak di PAUD.

Pertama, pengembangan kecerdasan musikal anak sejak dini. Riset-riset mutakhir menyatakan bahwa musik

memiliki dampak besar bagipertumbuhan fisik(Georgieva, 2017; Venetsanou et al., 2014; Zachopoulou et al., 2004) **karakter** (Hogenes et al., 2014; Heimonen, 2008;) **dan multiple intelligence anak** (Hallam, 2010; Schellenberg, 2011; Dewi et al., 2015). Kemendikbud (2018:13) menyadari hal ini dan mengintegrasikan musik pengembangan seni dalam kurikulum pembelajaran di PAUD. Jauh-jauh hari Dalcroze dalam pengalaman pengajaran musiknya menemukan bahwa pengajaran musik sejak dini melalui latihan pendengaran dan gerak menciptakan kepekaan musik yang besar pada anak.

Metode Euretmiika Dalcroze dapat diintegrasikan dalam aktivitas lagu dan gerak di PAUD. Langkah-langkah metode Euretmiika membantu para guru untuk menggunakan musik, lagu dan gerak tidak hanya untuk menyampaikan muatan tema pembelajaran atau melatih motorik anak tetapi juga untuk melatih kepekaan musikal anak seperti ritme, tempo, nada, melodi, intonasi dll (Wang, 2008:32). Misalnya dalam aktivitas lagu dan gerak, guru tidak langsung mendiktekan syair lagu dan pola gerakan kepada anak. Guru bisa memulainya dengan membunyikan melodi lagu dan membiarkan anak bereaksi terhadap ritme melodi lagu dengan gerakan-gerakan

spontan yang mencerminkan *feeling* mereka terhadap lagu tersebut. Gerakan *up and down*, berjalan atau melompat bisa diintegrasikan dengan pengenalan akantinggi rendah dan interval nada sebuah lagu kepada anak. Gerakan berjalan, berlari, melompat dan menghentak bisa diintegrasikan dengan pengenalan irama, tempo, dinamika, intonasi kepada anak. Sementara tepuk tangan bisa digunakan untuk memperkenalkan konsep birama kepada anak. Singkat kata bila metode Euretmiika diterapkan, maka aktivitas anak yang berhubungan dengan suara, bunyi, bergerak dan bermain bisa sekaligus membangun kecerdasan musikal anak juga. Tentu saja guru perlu juga meningkatkan wawasan dan keterampilan musikal dasar. Karena itu pengembangan program seni di PAUD sebagaimana dianjurkan kurikulum 2013 mensyaratkan guru memiliki pemahaman tentang pengembangan seni bagi anak (Kemendikbud, 2018:12).

Kedua, anak menjadi subjek dan pusat pembelajaran. Jauh sebelum konsep *Student Centered Learning* menjadi primadona dan digunakan secara luas, Dalcroze telah menemukan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (Juntunen, 2016). Dalcroze mengatakan: “Tujuan euretmiika adalah memampukan siswa untuk di akhir

pembelajaran mengatakan ‘bukan saya tahu’ tetapi ‘saya mengalami, dan membangun dalam diri mereka hasrat untuk mengekspresikan diri...’”. Dalcroze mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi diri siswa dan memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan diri dengan apa yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan program Kurikulum 2013 tingkat PAUD yang ingin mengembangkan kemampuan eksplorasi, ekspresi dan apresiasi dalam diri anak. Benar yang dikemukakan Aronof (1979:ix-x,166) bahwa metode pembelajaran yang menciptakan pengalaman dan kepercayaan diri siswa dapat digunakan tidak hanya pada pembelajaran musik tetapi juga pada bidang-bidang lain.

Pembelajaran lainnya di PAUD dapat mengadopsi metode Euretmiika dengan pola reaksi spontan (tahap euretmiika) → interaksi (tahap *solfe*) → ekspresi (improvisasi). Mula-mula guru menyajikan sebuah fenomena/kejadian lalu siswa diminta untuk merespon fenomena itu sesuai dengan pengalaman atau persepsi mereka. Tahap ini memungkinkan siswa mengeksplorasi pengalaman atau apriori mereka tentang fenomena dimaksud. Selanjutnya guru dapat menyampaikan pengetahuan atau mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi

pengalaman atau pengetahuan dari sumber tertentu. Tahap ini juga memungkinkan mengkonfirmasi persepsinya dengan pola atau pengetahuan yang didapat dari sumber yang diberikan guru. Setelah mengeksplorasi pengalaman dan mengkonfirmasi persepsinya sendiri dengan sumber-sumber belajar, siswa dapat mengekspresikan diri atau mengkomunikasikan apa yang dipelajarinya dalam pemahaman atau bahasanya sendiri.

Contoh dalam praktik pembelajaran demikian, misalnya guru akan membahas tema tentang alat transportasi. Pada tahap reaksi, guru bisa menyajikan audio tentang bunyi alat transportasi. Siswa diminta untuk meniru bunyi alat transportasi itu dan cara gerak atau menggerakannya. Tentu akan muncul beragam ekspresi sesuai pemahaman siswa. Biarkan saja. Pada tahap interaksi, menyajikan video tentang alat-alat transportasi tadi. Sambil memperhatikan siswa diminta meniru bunyi dan cara gerak atau menggerakkan alat transportasi. Pada tahap ini ekspresi siswa akan relatif sama karena mereka bereaksi terhadap sumber/model yang sama. Selanjutnya guru kembali menyajikan audio bunyi alat transportasi dan siswa diminta untuk bereaksi dengan meniru bunyi, cara gerak atau menggerakkan berikut deskripsi sederhana

tentang alat transportasi. Reaksi atau deskripsi siswa bisa jadi beragam. Namun dari proses ini siswa telah belajar untuk mengeksplorasi pengalamannya, mengkonfirmasi pengalaman atau persepsinya dengan sumber belajar serta mengkonfirmasinya secara mandiri. Singkat kata proses ini mengajarkan siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, percaya diri dan mandiri dalam membangun pengetahuannya. Bukankan itu substansi dan tujuan dari *Student Centered Learning*?

KESIMPULAN

Euretmika Dalcroze adalah sebuah metode pembelajaran musik yang diciptakan oleh Emile Jaques Dalcroze. Ini metode ini adalah penggabungan latihan gerak tubuh dengan bunyi musik.. Metode ini meliputi tiga langkah pembelajaran yakni euretmika, solfes dan improvisasi. Euretmika adalah latihan kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika musik. Solfes adalah tahap latihan kepekaan telinga dan latihan kemampuan membunyikan nada, melodi dan harmoni dengan tepat. Sementara improvisasi tahap latihan kemampuan menguasai elemen musik seperti irama, dinamika dan nada melalui penemuan siswa sendiri menggunakan gerak, suara maupun instrument. Dalcroze meyakini dengan melaksanakan latihan ini siswa

dapat mengembangkan kepekaan dan persepsi musikal yang kaya dari apa yang mereka dengar dan mereka ekspresikan melalui gerak tubuh

Metode ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak sejak dini. Dengan metode ini guru dapat merangsang dan mengembangkan kecerdasan musikal anak melalui aktivitas yang menyenangkan seperti lagu/musik dan gerak-gerakan tubuh yang ekspresif. Metode ini juga sejalan dengan muatan Kurikulum 2013 PAUD yang ingin mengembangkan kemampuan eksplorasi, ekspresi dan apresiasi siswa bertolak dari pribadi dan pengalaman siswa (*Student Centered Learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anderson, W. T. (2014). *The Dalcroze Approach to Music Education: Theory and Applications*.
- Aronoff, F. . (1979). *Music and Young Children*. Turning Wheel Press.
- Dalcroze, E. J. (1921). *Rhythm, Music and Education* (H.F. Rubinstein (trans.)). Chatto & Windus.
- Dalcroze, E. J. (1930). *Eurhythmics, Art, and Education*. In C. Cox (Ed.), & F. Rothwell (Trans.), *Eurhythmics, Art, and Education* (p. 183).
- Dewi, E. K., Rusmawati, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2015). The Effect of Music and Motoric Movement Intervention to Increase Attention among Elementary School Students in Semarang Central Java. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictcred 2014), 179–185.
- Dopo, F. B. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Musik untuk Anak dalam Perspektif Eurhythmic Dalcroze: Suatu Tinjauan Evaluatif. *2nd Annual Proceeding STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT .*, 2(November), 165–171.
- Georgieva, E. (2017). Effect of Music on Children's Nature and Behaviour. How music can Educate, But also Destroy. *Trakia Journal of Science*, 15(4), 325–327.
- Hallam, S. (2010). The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289
- Heimonen, M. (2008). Nurturing Towards Wisdom: Justifying Music in the Curriculum. In *Philosophy of Music Education Review* (Vol. 16, Issue 1, pp. 61–78).
- Hogenes, Van Oers, D. (2014). The Impact of Music on Child Functioning. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*.
- Igham, P. B. (1913). *The Eurhythmics of Jaques-Dalcroze*. In Percy B. Igham

- (Ed.), Small Maynard and Company (Vol. 18, Issue 3). Small Maynard and Company.
- Juntunen, M. (2016). The practical applications of dalcroze eurhythmics. 6(January), 75–92.
- Juntunen, M. L. (2016). The Dalcroze Approach. *Approaches to Teaching General Music: Methods, Issues, and Viewpoints*, June, 141–167.
- Juntunen, Marja-Leena. (2016). The Dalcroze Approach: Experiencing and Knowing Music through the Embodied Exploration. (C. R. A. & B. G. (Eds.) (ed.); pp. 141–167). Oxford University Press.
- Juntunen, Marja-Lena. (2004). Embodiment in Dalcroze. *Educational Sciences*.
- Kemendikbud. (2018). Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (E. Yulaelawati (ed.); Issue 021). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schellenberg, E. G. (2011). Music lessons, Emotional Intelligence, and IQ. *Music Perception*, 29(2), 185–194.
- Seitz, J. A. (2005). Dalcroze, the Body, Movement and Musicality. *Psychology of Music*, 33(4), 419–435.
- Sri Utomo, M. R. al-Q. (2015). Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–17.
- Sumaryanto, F. T. (2005). Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, VI(2).
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelligensi Ganda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomsen, K. (2011). Hearing Is Believing: Dalcroze Solfège and Musical Understanding. *Music Educators Journal*, 98(2), 69–76.
- Venetsanou, F., Donti, O., & Koutsouba, M. (2014). EPJ The Effect of a Music/Movement Program on Preschooler's Motor Rhythmic Ability. *European Psychomotricity Journal*, 6(April), 60–73.
- Wang, D. (2008). The Quantifying Analysis of Effectiveness of Music Learning Through the Dalcroze Musical Method. *Online Submission*, 5(9), 32–41.
- Zachopoulou, E., Tsapakidou, A., & Derri, V. (2004). The Effects of a Developmentally Appropriate Music and Movement Program on Motor Performance. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(4), 631–642.